
ANALISIS GENDER DAN KESADARAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

Gina Purwanti^{1*)}, Agatha Trisari¹⁾, dan Dadan Suwarna¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: ginaapurwanti@yahoo.com

kronologi naskah:

diterima 5 April 2020, direvisi 31 Mei 2020, diputuskan 24 Juni 2020

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan unsur instrinsik, hasil analisis gender perempuan, dan kesadaran perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Artikel ini berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan ketidakadilan perempuan dan kesadaran perempuan yang dikaji dengan analisis gender. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) struktur novel berupa unsur intrinsik yang difokuskan pada tema yaitu kehidupan perkawinan yang tidak sempurna juga peran perempuan yang tidak mudah, plot yang terbagi menjadi tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir, penokohan yaitu tokoh "Aku" tambahan dan tokoh utama cerita, dan latar yang terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya; (2) analisis gender yang dibagi menjadi tiga fokus, yaitu subordinasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan ketidakadilan gender perempuan; (3) bentuk kesadaran perempuan berupa kesadaran akan tubuh, kemandirian, dan lepasnya perempuan dari tradisi yang mengekang mereka.

Kata Kunci: gender; kesadaran perempuan; Oka Rusmini; *Tempurung*.

GENDER ANALYSIS AND WOMEN AWARENESS IN THE NOVEL *TEMPURUNG* BY OKA RUSMINI

ABSTRACT

This article aimed to describe the intrinsic element, female gender analysis result, and women's awareness in the novel *Tempurung* by Oka Rusmini. This article using qualitative descriptive method. The object of this research is the novel *Tempurung* by Oka Rusmini. This article focuses on the problems which are associated with the women's injustice and women's awareness studied with gender analysis. The data collected with reading and writing technique. This research shows: (1) the novel structure is an intrinsic element which is focused on the theme that is the imperfect marriage life also the women's role is not easy, the plot which is divided into early stage, middle stage, and final stage, the characterization which is the additional "I" role and the story's main character, and the setting which is divided into place, time, and socio-cultural; (2) gender analysis which is divided into three focuses, that are women subordination, violence against women, and injustice of female gender. (3) a form of women's awareness in the form of body awareness, independence, and the loose of women from the traditions which are constrain them.

Keywords: gender; women awareness; Oka Rusmini; *Tempurung*.

1. PENDAHULUAN

Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan diskriminasi di dalamnya. Namun, pada kenyataannya, perbedaan gender ini menciptakan ketimpangan dengan pihak perempuan yang dirugikan. Ketidaktahuan masyarakat mengenai peran dan fungsi gender menjadi pemicu dari ketidakadilan tersebut.

Menurut Suharto (2016), gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral difference*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang pandang. Sedangkan, seks merupakan perbedaan biologis, yakni perbedaan jenis kelamin; adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa gender merupakan kodrat Tuhan, telah mengakar dan membuat perempuan menjadi korban ketidakadilan. Misalnya, pekerjaan domestik mutlak menjadi tugas perempuan dan itu dianggap takdir yang tidak dapat dipisahkan dari peran seorang perempuan, padahal pekerjaan domestik merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Perbedaan gender (*gender difference*) yang selanjutnya melahirkan peran gender (*gender role*) yang sesungguhnya tidaklah menimbulkan masalah, sehingga tidak perlu digugat. Namun, hal yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan analisis gender adalah struktur *ketidakadilan* yang ditimbulkan oleh *peran gender* dan *perbedaan gender tersebut*. Ada berbagai manifestasi ketidakadilan, seperti berikut: (1) *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan; (2) *subordinasi* atau menilai rendah salah satu jenis seks, yang umumnya pada kaum perempuan; (3) pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari stereotipe itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya; (4) kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang disebabkan perbedaan gender; (5) peran ganda karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (Gusti, 1996).

Menurut Murniarti (2004), dasar sosialisasi yang kuat membentuk suatu ideologi yang disebut ideologi gender. Laki-laki dan perempuan dibedakan atas kepantasannya; dibuatkan lebel yang ditempelkan pada masing-masing jenis untuk membedakannya, sehingga menciptakan stereotipe bagi perempuan dan laki-laki. Pandangan stereotipe ini mengaburkan pandangan terhadap manusia secara pribadi karena memasukkan setiap jenis manusia ke dalam kotak stereotipe. Dengan demikian, ketika seseorang tidak memenuhi syarat yang ada dalam stereotipe tersebut, ia akan merasa tidak pantas dan tidak mampu memenuhi hal yang seharusnya ia lakukan. Pandangan ini telah menjadi tradisi berabad-abad dan dianggap sebagai kodrat yang tidak dapat diubah.

Menurut Murniarti (2004), analisis gender tidak hanya melihat perbedaan peran dan kegiatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melihat relasi mereka. Dari relasi ini, akan tampak status perempuan dan laki-laki. Analisis ini tidak hanya menanyakan “siapa dan bekerja apa”, tetapi juga “siapa yang mengambil keputusan apa”, “siapa mendapatkan manfaat”, “siapa yang menguasai sumber-sumber produksi”, “siapa yang mengontrol kehidupan”. Faktor apa saja yang memengaruhi hubungan laki-laki dan perempuan; peran adat, tradisi, hukum, politik, budaya, agama, dan sebagainya dalam memengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki. Analisis ini membongkar identitas pribadi perempuan dan laki-laki yang sudah dikonstruksikan dalam pandangan stereotipe (pandangan baku). Perbedaan pengalaman individu diabaikan.

Menurut Murniarti (2004), konstruksi sosial ini dikukuhkan dengan mitos dan agama. Dengan demikian, mulailah perbedaan peran dan status muncul. Kaum laki-laki meletakkan statusnya lebih tinggi dari kaum perempuan. Situasi ini yang dinamakan perempuan berada dalam status subordinasi, yang menyebabkan perempuan dilecehkan atau direndahkan. Peran perempuan dalam pembangunan ditingkatkan, tetapi haknya tetap saja sebagai warga negara kelas dua.

Menurut Murniarti (2004), ideologi gender hasil konstruksi masyarakat menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga karena tidak ada kesetaraan dalam relasi antar

manusia. Pemahaman bahwa setelah menikah istri adalah milik suami, mengundang perilaku suami untuk menguasai istri. Akibat stereotipe yang memberi label pada laki-laki dan perempuan, terjadilah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Anak laki-laki dan perempuan dididik secara tradisi dan adat menurut konstruksi sosial, dan bukan atas kemampuan pribadi. Perkembangan anak-anak akan masuk ke dalam stereotipe, sehingga sulit menemukan identitas dirinya. Mitos yang diturunkan dari generasi ke generasi, bahwa laki-laki itu agresif dan perempuan pasif, telah mendorong pemerkosaan dalam keluarga.

Fungsi reproduksi perempuan telah mendorong mereka untuk menjadi penanggung jawab pemeliharaan hidup suami dan anak-anak. Fungsi perempuan mengandung, melahirkan, dan menyusui ternyata mempunyai akibat untuk mengurus kehidupan anggota keluarga lebih lanjut. Tugas keluarga kemudian dibagi dalam fungsi-fungsi yang menghasilkan dua titik ekstrem antara fungsi publik dan fungsi domestik. Kondisi ini turun temurun dan masuk ke dalam bawah sadar perempuan itu sendiri. Hingga tidak banyak perempuan yang menyadari atau hanya diam saja tanpa punya keberanian untuk membicarakannya secara terbuka.

Menurut Murniarti (2004), dalam menentukan perilaku seks, perempuan dalam posisi tidak berdaya, khususnya dalam keluarga. Dalam perilaku seks ini terjadi relasi demikian: (1) istri dikondisikan untuk melayani suami, dosa kalau menolak kehendak suami; (2) laki-laki dinyatakan aktif, agresif, sehingga dorongan seksnya kuat; (3) Laki-laki dinyatakan cenderung untuk melakukan hubungan seks dengan lebih dari seorang perempuan; (4) Perempuan menyediakan diri untuk menjual seks, karena ada pembeli dan uang sebagai pengganti. Laki-laki mencari kenikmatan melalui seks, disisi lain perempuan membutuhkan uang dengan menawarkan seks. Perempuan yang telah dikonstruksi melayani laki-laki dalam hubungan seks, akan dengan mudah memanfaatkan kesempatan melayani kebutuhan seks laki-laki.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa sastra merupakan representasi kenyataan sosial. Segala permasalahan yang terdapat di kehidupan sehari-hari direkam oleh

pengarang dalam karya sastra yang ia tulis. Salah satu pengarang yang seringkali mengangkat masalah perempuan adalah Oka Rusmini. Perempuan kelahiran Jakarta, 11 Juli 1967 ini seringkali mengusung isu-isu feminisme. Tema-tema dalam tulisannya seringkali dengan lugas membicarakan kehidupan perempuan di tengah masyarakat, khususnya dalam karya-karyanya tersebut adalah kehidupan perempuan Bali. Dalam hal ini, Oka banyak menuturkan kehidupan perempuan Bali dalam kungkungan adat atau kultur dan juga agama.

Novel *Tempurung* menguraikan berbagai permasalahan perempuan-perempuan yang dipertemukan karena ketidaksengajaan dan tentu setiap persoalan yang mereka hadapi tidaklah sama pada setiap cerita. Pertemuan setiap cerita dari perempuan-perempuan ini dipicu oleh tokoh utama yang berperan sebagai narator karena telah membawa pembaca pada cerita perempuan lainnya. Novel ini merepresentasikan kehidupan perempuan yang berjuang dengan susah payah untuk tetap hidup walau di tengah kondisi paling sulit sekalipun. Budaya, adat, tradisi, agama, dan laki-laki digambarkan menjadi faktor utama perempuan harus bekerja keras. Gambaran ketidakadilan yang dialami perempuan dalam novel ini salah satunya dapat dilihat dari cerita Luh Sipleg yang melahirkan anak kembar *buncing* dan

masyarakat menganggap itu sebagai malapetaka. Haruslah ada upacara *mecaru*, pembersihan desa agar tidak terjadi bencana. Selama 42 hari Sipleg harus diasingkan di tanah desa dekat kuburan. Padahal sejatinya, Sipleg tidak pernah tahu bahwa akan melahirkan anak kembar *buncing* yang dianggap sebagai pertanda malapetaka tersebut. Sipleg dan suaminya tidak mampu melawan aturan adat sebab mereka takut akan diusir dari desa dan mayat mereka saat mati tidak diterima di tanah desanya sendiri. Akibat dari pengasingan ini, kedua anak Simpleg tidak mampu hidup. Bayi yang lahir saat usia kandungan Sipleg menginjak tujuh bulan itu mati begitu saja.

Padahal Simpleg sadar dan mengatakan bahwa yang dibutuhkan bayinya adalah dokter dan rumah sakit, tetapi tradisi mengharuskannya tidak membawa kedua anaknya dan tetap melakukan upacara pembersihan hanya karena ketakutan masyarakat akan adanya malapetaka. Selain cerita Simpleg, ada juga cerita Pidagda yang memiliki seorang anak perempuan yang begitu cantik, tetapi dianggap kecantikannya sebagai jelmaan setan. Sarah, nama anak perempuan dari Pidagda memiliki kelainan dalam emosinya. Dia seringkali mengamuk dan amarah terbesarnya membuat Pidagda mati karena dibunuh. Kakaknya, Maya, melakukan hal yang sama karena menganggap Sarah sang jelmaan setan itu haruslah mati. Masih ada cerita beberapa perempuan lainnya yang hampir serupa penderitaan dan jeritannya. Namun, mereka seolah tidak mampu melakukan apapun kecuali menerima segala ketentuan adat dan “seolah” ketentuan Tuhan tersebut.

Oka begitu lugas memaparkan segala kejadian yang terjadi pada setiap tokoh dalam novel tersebut. Perempuan-perempuan yang ia ceritakan seolah tidak memiliki kebahagiaan sama sekali. Hidup seperti hanya membebankan mereka dan bahagia tidak berpihak sama sekali. Mereka hidup untuk berjuang tetap hidup walau sesulit apapun. Kisah para perempuan dalam novel *Tempurung* ini memiliki benang merah yang sama, yaitu menjadi perempuan tidaklah mudah.

Jika melihat relevansinya dengan realitas kehidupan, penulis akan mengkaji lebih jauh novel *Tempurung* karya Oka Rusmini tersebut. Dalam realitas saat ini, masyarakat selalu salah pengertian mengartikan feminisme sebagai suatu perspektif yang negatif. Dengan adanya kajian menggunakan novel *Tempurung* yang akan penulis kaji menggunakan pendekatan strukturalisme untuk terlebih dahulu membongkar unsur intrinsiknya, dan dilanjutkan menggunakan analisis gender untuk melihat subordinasi, kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan.

Selain itu, penulis juga akan melihat bentuk kesadaran perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Penulis ingin menjadikan kajian ini sebagai bahan pertimbangan bagi para pembaca khususnya masyarakat luas bahwa pemahaman gender perempuan yang menyangkut pula feminisme dalam realitas sosial merujuk pada penyeteraan kedudukan dan penegakkan keadilan terhadap kaum perempuan. Penulis berharap untuk mengurangi jumlah masyarakat yang bias gender.

Menurut Susilastuti (dalam Suharto, 2016) teori struktural dibangun dari asumsi bahwa subordinasi perempuan adalah kultural sekaligus universal. Satu kelompok menyatakan bahwa perempuan mempunyai status lebih rendah sekaligus otoritas lebih sedikit karena perannya hanya berhubungan dengan arena domestik, sedangkan peran laki-laki lebih terlihat dalam arena publik.

Analisis gender sendiri digunakan untuk melihat ketidakadilan yang dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam hal ini, penulis akan menggunakan analisis gender untuk melihat ketimpangan yang dialami oleh kaum perempuan. Hal-hal yang dapat di perhatikan dalam analisis gender antara lain, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi *Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini; Tinjauan Sastra Feminis* oleh Sri Yuniarti Tripungkasingtyas dari Universitas Negeri Yogyakarta pada 2013 lalu. Skripsi ini membahas relasi gender dalam novel *Tempurung* yang terbagai dalam tiga bagian juga membahas mengenai peran gender dalam sektor domestik, publik, dan peran gender, serta yang terakhir faktor-faktor yang memengaruhi relasi dan peran gender.

Penelitian selanjutnya adalah *Makna Perlawanan atas Adat oleh Para Tokoh Perempuan dalam Novel Tempurung Karya*

Oka Rusmini oleh Ria Widiastuti dari Universitas Airlangga. Penelitian ini menganalisis bentuk dan makna perlawanan adat melalui tokoh perempuan sesuai dengan masalah yang ditemukan mengenai sistem kasta dan upacara adat, juga mengenai konsep pernikahan yang menyebabkan pengkhianatan seorang suami terhadap istrinya juga kekerasan yang dialami para perempuan yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender.

Berbeda dengan dua penelitian terdahulu, penulis melihat subordinasi perempuan, kekerasan terhadap kaum perempuan, dan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Selain itu, penulis juga mengkaji mengenai bentuk kesadaran perempuan yang ada dalam novel *Tempurung* tersebut. Bentuk kesadaran itu berupa kesadaran atas tubuh, kemandirian dan cara perempuan lepas dari tradisi yang membebani pilihannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang tidak menyangkutpautkan hal-hal yang berhubungan dengan angka atau statistik, dan juga melakukan analisis dengan pendekatan induktif. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk meneliti novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ini menggunakan pendekatan analisis gender dan pendekatan feminisme. Analisis gender digunakan untuk melihat peran perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Sedangkan, pendekatan feminisme digunakan untuk melihat gambaran kesadaran dan perjuangan perempuan dalam menghadapi kungkungan adat dan budaya di tengah masyarakat saat itu.

3. PEMBAHASAN

Prasangka gender yang paling menonjol dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ini adalah anggapan bahwa perempuan seringkali membawa malapetaka; perempuan yang harus

merelakan harga dirinya demi tetap hidup, atau beban ganda yang harus perempuan jalani karena suaminya yang tidak tahu diri. Ada beberapa hal yang difokuskan dalam analisis gender, yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotipe perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban ganda. Penulis membatasi hanya pada subordinasi perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan, dan ketidakadilan gender pada perempuan.

Subordinasi Perempuan

Menurut Murniarti (2004), subordinasi merupakan pandangan yang memosisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu, sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok bayangan, dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki, pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberi kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh. Mereka selalu merasa khawatir, apabila suatu pekerjaan yang berat atau hebat ditangani oleh perempuan. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka.

Pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, subordinasi perempuan ini terjadi hampir pada setiap perempuan yang ada. Subordinasi ini juga terlihat pada tokoh Swandewi yang digambarkan oleh Ni Luh Putu Saring.

Aku bukannya menghina, Swandewi, begitu biasanya pacar Barla dipanggil, tidak cantik. Wajahnya penuh bekas jerawat sehingga wajahnya tampak mengerikan. Penuh bolong-bolong, seolah siap menampung guyuran air hujan. Hidungnya besar penuh bisul. Alisnya tinggi sebelah. Jidatnya sangat lebar. Rambutnya sedikit, sampai kulit kepalanya tampak. Tidak ada kecantikan sedikitpun tergores di wajahnya. Aku saja ngeri melihatnya. Kulit tubuhnya penuh sisik, seolah dia keturunan ular. Tangannya kecil-kecil dan panjang. Kukunya melengkung. Dia benar-benar terlihat seperti penyihir jahat. Aku takut kalau bersitatap dengannya. Matanya penuh kutukan. (hlm. 29)

Dalam kutipan tersebut, tampak bahwa kecantikan seorang perempuan hanya diukur dari parasnya yang sempurna. Tidak peduli sisi perempuan yang lain. Gambaran fisik Swandewi yang diceritakan oleh Ni Luh Putu Saring menunjukkan seolah derajat kecantikan seorang perempuan akan begitu rendah jika tidak memiliki fisik dan paras yang sempurna. Tolak ukur wajah yang cantik mulus menjadi hal utama kecantikan perempuan. Padahal, ada sisi lain dari kecantikan perempuan yang dapat dilihat selain parasnya. Posisi Swandewi yang saat itu menjadi pacar Barla ternyata dianggap begitu rendah dan tidak cocok sama sekali dengan sosok Barla si laki-laki sempurna di mata Ni Luh Putu Saring. Ternyata, subordinasi yang terjadi pada tokoh Swandewi ini malah dilakukan oleh perempuan lainnya. Saring merasa lebih cantik dan lebih layak bersama Barla dibandingkan Swandewi, hanya karena ia merasa jauh lebih sempurna sosoknya.

Selain itu, kehormatan perempuan juga menjadi tolak ukur bahwa dia bisa diterima untuk dikawini atau tidak. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“Itulah tolongnya kau. Kau pikir ada lelaki lain yang mau mencicipi tubuhmu, atau mau mengawinimu kalau tubuhmu sendiri tidak suci lagi? Kenapa kau begitu bodoh? Bagaimana kalau kau hamil? Aku tahu kau bukan perempuan murahan. Semudah itukah kau membayar konsep cintamu, kau praktikkan dengan mengorbankan harga diri dan tubuhmu?” (hlm. 33)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa anggapan Glatik mengenai Saring yang tidak perawan itu membuat Saring seolah tidak layak lagi untuk dikawini oleh lelaki lain. Stereotipe seperti ini juga terjadi di kalangan masyarakat. Seorang perempuan yang keperawanannya telah direnggut oleh lelaki sebelum mereka menikah, maka posisi perempuan itu akan dianggap rendah dibandingkan perempuan yang tidak kehilangan keperawanannya. Sedangkan, bagi laki-laki yang telah hilang perjakanya sebelum menikah, tidak pernah menjadi soal. Ketimpangan yang merugikan pihak perempuan ini tergambarkan jelas oleh Ni Luh Putu Saring.

Kekerasan Terhadap Perempuan

Menurut Murniarti (2004), kekerasan merupakan perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit, baik secara fisik maupun psikis serta rohani. Individu atau kelompok yang sakit ini sulit untuk bebas dan merdeka. Mereka dibelenggu dan terbelenggu.

Ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan seringkali ditemui, dan perempuan yang mendapat kerugian paling banyak karena seringkali menjadi korban. Dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, tampak bahwa ada bentuk kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik maupun psikis.

Bahkan lelaki ini juga sempat menggerayangi tubuh Glatik selagi Glatik tidur. Makhlu apa namanya ini. (hlm. 47)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual yang dialami oleh Glatik. Kekerasan terhadap perempuan karena kekuasaan seks atas dirinya. Misalnya, ajakan hubungan seks tanpa rasa hormat (pelecehan), paksaan hubungan seks yang sebenarnya tidak dikehendaki (pemeriksaan), penganiayaan seks terhadap anak, kawin sumbang (*incest*) (Murniarti, 2004). Tubuh Glatik yang digerayangi ayahnya sendiri merupakan bentuk kekerasan seksual yang tidak dikehendaki dan sebuah pelecehan terhadap seorang anak. Dalam kaitannya dengan kenyataan, hal ini juga seringkali terjadi, seorang ayah yang berani “menggunakan” anaknya sendiri demi memenuhi keinginan seksualnya. Apa yang dialami Glatik tersebut dikatakan sebagai kekerasan karena setelah kejadian itu, Glatik memiliki kebencian yang sangat kuat terhadap ayahnya, meski ia juga memiliki alasan lain. Bagi Glatik, perbuatan memalukan ayahnya tersebut tidak dapat ia ampuni.

Ketidakadilan Gender Perempuan

Murniarti (2004) menerangkan bahwa relasi subordinat perempuan memproduksi ketidakadilan gender, sehingga manusia sebagai individu kehilangan identitas dirinya, karena konstruksi sosial budaya.

Dari pernyataan tersebut, perempuan yang seringkali tidak mendapatkan hak-haknya selalu menjadi korban dari ketidakadilan gender. Hal ini mengakibatkan hilangnya identitas diri. Sebagai bentuk dari ketidaksetujuan atas putusan sepihak, perempuan seringkali mengambil sikap untuk menjadi manusia yang berbeda. Seperti yang dialami oleh Sipleg dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Di punggung Sipleglah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. Hasilnya, rangkaian kemarahan beranak-pinak di otidak dan aliran darah Sipleg.

Dia juga tidak percaya kata-kata. Makanya dia menjelma perempuan bisu. Yang berbicara hanya matanya yang cekung dan tidak ramah. Cenderung menganggap semua hal yang dibicarakan orang-orang tidak ada artinya. (hlm.77)

Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. (hlm. 78)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa keputusan orangtua Sipleg yang memaksanya kawin dengan Payuk, membuat Sipleg memendam segala kemarahannya. Sipleg memilih untuk tidak berbicara. Ia tidak memercayai siapapun karena baginya ucapan orang lain tidak ada yang berarti. Bahkan Sipleg tidak mengenali dirinya sendiri.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sipleg telah kehilangan identitasnya sebagai seorang perempuan karena keputusan orangtua Sipleg yang sepihak. Sipleg yang saat itu masih berusia 16 tahun, yang seharusnya belum matang untuk menjadi seorang istri, terpaksa menikah dengan Payuk. Orangnya sendiri telah merenggut hak Sipleg sebagai seorang remaja yang seharusnya belum siap untuk menikah. Juga telah mengambil haknya untuk memilih seorang lelaki pilihannya sendiri. Pada akhirnya, Sipleg dipaksa kawin demi kehidupan keluarganya agar lebih baik. Tetapi mengorbankan identitas Sipleg.

Hilangnya identitas diri seorang perempuan akibat konstruksi sosial juga terjadi pada Jelangga. Seorang perempuan priyayi yang hidup di lingkungan griya sejak lahir. Jelangga dikenal sebagai seorang perempuan yang begitu feminis, jarang bicara dan sangat

priyayi. Jelangga juga banyak disukai oleh kalangan lelaki di lingkungan Griya.

Seorang Ida Ayu, perempuan yang feminim dan anggun, yang terbiasa hidup di lingkungan griya, kehilangan identitas dirinya sebagai seorang Ida Ayu ketika telah pindah ke Bandung untuk kuliah. Segala aturan yang dibuat griya untuk Ida Ayu membuat Jelangga khawatir mengenai langkah apa yang ia ambil. Terlebih ketika ia telah mengenal dunia di luar griya, banyak kecemasan yang ia pikirkan sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan griya karena ingin menikah dengan laki-laki di luar kulit dan keyakinannya.

Selain hilangnya identitas diri karena konstruksi sosial, ketidakadilan gender yang ada dalam novel *Tempurung* juga terjadi dilingkungan keluarga. Menurut Murniarti (2004), dalam menentukan perilaku seks, posisi perempuan tidak berdaya dan terjadi relasi, (1) istri dikondisikan untuk melayani suami, dosa kalau menolak kehendak suami; (2) laki-laki dinyatakan aktif, agresif, sehingga dorongan seksnya kuat; (3) laki-laki dinyatakan cenderung untuk melakukan hubungan seks dengan lebih dari seorang perempuan; (4) perempuan menyediakan diri untuk menjual seks, karena ada pembeli dan uang sebagai pengganti. Namun, penulis akan membatasi pembahasan perilaku seks ini hanya pada nomor 2,3 dan 4 saja.

Laki-laki dinyatakan agresif dan dorongan seksnya kuat hampir selalu tergambar pada tokoh laki-laki dalam novel *Tempurung*. Seperti yang terjadi pada Pasung, ia seringkali mengintip perempuan mandi di sungai dan memamerkan kelaminnya hingga perempuan-perempuan desa menjerit ketakutan.

Pasung sering berlaku aneh. Mengeluarkan kelaminnya di hadapan perempuan-perempuan desa. Para perempuan pun menjerit ketakutan. Pasung juga sering mencoba menyentuh bagian rahasia perempuan-perempuan desa itu. Dan sering tertangkap sedang mengintip perempuan-perempuan mandi di sungai. (hlm. 113)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dorongan seksual Pasung terhadap perempuan sangatlah kuat. Ia begitu senang mengintip perempuan mandi untuk melihat bagian tubuh perempuan ketika tanpa

busana, bahkan ia seringkali mencoba menyentuhnya.

Selain kedua hal di atas, perilaku seks yang terakhir adalah perempuan yang menjual tubuhnya sendiri pada laki-laki dengan uang sebagai pengganti. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan nyata. Perempuan yang terdesak kehidupan ekonomi, rela menjadikan tubuhnya sebagai ladang uang agar mampu memenuhi segala kebutuhan.

Perempuan itu tinggal di desa terpencil. Umur 16 tahun kedua orangtuanya mengawinkan perempuan tipis itu dengan seorang lelaki desanya, Wayan Payuk. Orangtua Sipleg yang berpenghasilan tidak jelas itu berharap perkawinan Sipleg dengan seorang pemilik tanah akan mampu mendongkrak kehidupan mereka. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleg-lah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. Hasilnya, rangkaian kemarahan beranak pinak di otidak dan aliran darah Sipleg. (hlm. 77)

Demi mencukupi kebutuhan keluarga, orangtua rela menjadikan anak perempuannya sebagai alat tukar bagi kehidupan mereka agar lebih tercukupi. Mereka tidak menimbang perasaan seorang anak ketika segala harapan mereka dibebankan dipundak kecil seorang gadis yang dipaksa kawin dengan lelaki yang bahkan tidak ia kenal. Secara tidak langsung, perkawinan paksa yang dilakukan orangtua Sipleg tersebut menjual Sipleg haya agar hidup keluarganya mampu berjalan lebih baik.

Menurut Murniarti (2004), perempuan yang rela menjual tubuhnya sendiri demi memperbaiki hidup juga disebabkan karena suaminya yang tidak bertanggungjawab. Ideologi gender hasil konstruksi masyarakat menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga, karena tidak ada kesetaraan dalam relasi antarmanusia. Pemahaman bahwa setelah menikah istri adalah hak suami, mengundang perilaku suami untuk menguasai istri.

Kesadaran akan Tubuh Perempuan

Menurut Prabasmoro (2006), tubuh bukanlah semata-mata wadah dan rahim bukanlah sekadar kontainer bagi manusia baru. Jika nalar dimaknai sebagai “manusia” dan manusia adalah laki-laki, nalar menjadi maskulin, dan tubuh adalah feminin. Dengan

kata lain, perempuan direduksi menjadi sekadar tubuh, yang membuatnya lebih dekat kepada binatang daripada manusia.

Merujuk pada pernyataan tersebut, Songi dalam novel *Tempurung* digambarkan hanya memiliki tubuh yang digunakan untuk memproduksi anak saja. Keinginan Seger, suami Songi, yang bersikukuh ingin memiliki seorang anak laki-laki, membuat Songi terus menerus mengandung hingga memiliki anak laki-laki. Namun, ia lebih sering melahirkan anak perempuan dan setiap kali melahirkan anaknya selalu mati. Dalam subbab *Sepotong Ternak: Meme*, Oka dengan gamblang menunjukkan bahwa *Meme* (mamah dalam bahasa Bali) seperti seekor ternak yang hanya akan terus melahirkan anak.

Banyak daging yang tumbuh dalam perut ibu mati. Perempuan itu memang tidak punya jiwa. Dia masih terus membiarkan tubuhnya ditumbuhi daging.

“Perempuan apa yang telah melahirkan aku? Manusia atau binatangkah dia?” (hlm. 94)

Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga.

“Beginilah hidup tanpa anak lelaki. Sial! Terus sial!” (hlm. 95)

Bagi Sipleg, perempuan yang dipanggil ibu ini lebih mirip binatang daripada seorang manusi. Kerjanya hanya beranak. Hidupnya dihabiskan dengan menggelembungkan tubuhnya. Benar-benar seperti binatang ternak. (hlm. 96)

Sikap Songi yang terus beranak itu didasari karena keinginan Seger, suaminya, untuk memiliki anak laki-laki. Bagi Seger, tidak adanya anak laki-laki dalam sebuah keluarga hanya akan membuat sial saja. Namun, Songi yang seringkali hamil tidak pernah melahirkan anak laki-laki. Setiap kali melahirkan dan anaknya mati, Songi akan hamil lagi dan lagi sampai mendapatkan seorang anak laki-laki yang diinginkan Seger. Seolah Songi tidak pernah mencintai tubuhnya sendiri. Ia lebih memilih memenuhi keinginan suaminya untuk terus beranak hingga tubuhnya rusak,

kurus tidak terurus karena terus memproduksi anak.

Kemandirian Perempuan

Menurut Murniarti (2004), mandiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti tidak tergantung pada orang lain. Namun, mandiri yang dimaksud di sini adalah tidak hanya sekadar tidak tergantung terhadap orang lain, melainkan juga menyadari bahwa dirinya berkehendak bebas. Pribadi yang mandiri, berani menyatakan kehendaknya, berani memutuskan, dan bertanggung jawab secara sadar. Pribadi mandiri menyadari bahwa dirinya adalah seorang pribadi.

Ni Luh Putu Saring adalah sosok perempuan yang mandiri. Barla yang jarang pulang dan tidak membawa uang membuatnya harus bekerja lebih keras untuk menghidupi dirinya juga kedua anaknya. Ia membuka warung sayur. Setiap pagi buta dia belanja ke pasar, lalu berjualan sayur di warungnya. Pada sorenya harinya, jika dagangannya tidak laku, ia menjadikan dagangannya masakan jadi dan menjualnya kembali. Setiap hari selalu begitu. Sampai ia bisa melihat anaknya lulus kuliah karena jerih payahnya. Ia tidak pernah memikirkan Barla, suaminya yang tidak pernah membawa uang. Malah harus menjual mobil miliknya.

Selain Ni Luh Putu Saring, Glatik juga merupakan seorang perempuan yang mandiri. Kebenciannya terhadap laki-laki membuatnya tidak pernah ingin menggantungkan hidupnya pada mereka. Bagi Glatik, perempuan tanpa laki-laki akan tetap mampu hidup. Ia adalah penjual bunga pting. Usahanya cukup sukses karena telah merambah hotel-hotel di Nusa Dua. Keinginannya untuk tidak bergantung pada laki-laki juga terlihat dari usaha miliknya. Semua pegawai yang ia pekerjakan adalah perempuan. Tidak ada laki-laki satu pun.

Kebencian Glatik terhadap laki-laki, membuatnya jauh lebih bebas menentukan kehendaknya. Secara sadar, ia bertanggung jawab penuh terhadap bisnisnya dengan tidak mempekerjakan laki-laki. Ia merasa tidak membutuhkan tenaga laki-laki karena merasa cukup mampu sebagai perempuan. Terbukti dengan bisnisnya yang bisa sangat sukses. Ia membuktikan bahwa kemandirian seorang perempuan juga mampu mengubah hidupnya.

Melepaskan Diri dari Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1987), tradisi atau adat merupakan wujud ideel dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat kita sebut sebagai *adat tata-kelakuan*, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan.

Dalam novel *Tempurung*, tradisi atau adat yang paling menonjol adalah adat Bali, misalnya harus adanya ritus-ritus tertentu tiap kali terjadi sesuatu atau akan melakukan sesuatu, termasuk aturan mengenai perkawinan perempuan griya. Dayu dan Jelangga adalah contoh dari perempuan yang melepaskan diri dari aturan perkawinan griya tersebut. Peralannya, dalam lingkungan griya, mereka harus menikah dengan orang yang keyakinannya sama dan juga masih dari lingkungan griya dan seorang brahmana. Namun, Dayu dan Jelangga memilih hal lain. Dayu yang saat itu menikah dengan seorang lelaki di luar kastanya, mendapat respons tidak baik. Keputusannya menikah mendapat tentangan dari keluarganya. Ia bahkan menjadi diasingkan dan tidak lagi tinggal di lingkungan griya. Meski begitu, Dayu tidak merasa menyesal. Hanya ia mulai memendam pertanyaan mengenai status manusia di lingkungannya saat itu.

“Karena kau merasa derajatmu lebih tinggi dari aku, kan? Karena kau telah menikah dengan laut. Bersuamikan laut. Dasar! Kau memang gila! Padahal upacara itu untuk membuatmu jadi seorang Ida Ayu yang baik. Yang cinta pada aturan-aturan griya, dan kelak bisa menikah dengan seorang Ida Bagus, sekalipun lelaki itu tukang sapu.” (Hlm. 155)

“Kenapa aku tidak bisa menceritakan kepada keluargaku kalau aku mencintai seorang lelaki dan dia bukan seorang Ida Bagus? Kenapa keluargaku tetap menghidangkan menu seorang Ida Bagus di pintu masuk untuk menyambut kedatanganku? Dosa apa yang sedang ku kandung? Kutukan apa yang sedang dilimpahkan kepadaku?” (Hlm. 156)

Pada kutipan dua dan tiga terlihat bahwa aturan-aturan griya memaksa seorang Ida Ayu harus menikah dengan seorang Ida Bagus. Apapun dan bagaimanapun keadaannya, seorang Ida Ayu ditakdirkan untuk menikah dengan Ida Bagus. Dan pada kutipan ketiga dipertegas, bagaimanapun perasaannya, seorang Ida Ayu haruslah tetap dengan Ida Bagus, dan

pihak keluarga akan menyediakan itu. Namun, sama halnya dengan Dayu, Jelangga lebih memilih untuk lepas dari rantai aturan adatnya tersebut. Pada akhirnya, sekalipun harus ditentang oleh keluarganya sendiri dan pergi meninggalkan griya, Jelangga lebih memilih laki-laki yang dia cintai dan menikah dengannya.

4. KESIMPULAN

Novel *Tempurung* memotret subordinasi perempuan atau memosisikan perempuan ditingkat yang lebih rendah. Dalam hal ini, terlihat dari penilaian standar kecantikan seorang perempuan yang hanya dilihat dari paras dan penampilannya saja. Selain itu, juga keperawanan perempuan menjadi tolak ukur apakah perempuan itu masih layak dinikahi oleh lelaki lain atau tidak karena tubuhnya yang sudah tidak suci lagi. Keberadaan perempuan juga dibandingkan dengan laki-laki, yaitu ketika hidup tanpa keturunan laki-laki adalah hidup yang penuh dengan kesialan. Perempuan benar-benar dianggap begitu rendah dan pandangan terhadap perempuan hanya dilihat dari satu sisi saja.

Bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan fisik atau kekerasan psikis atau rohani. Dalam novel *Tempurung*, terlihat adanya kekerasan seksual yang mengakibatkan terganggunya psikis tokoh perempuan. Selain itu, terjadi pelecehan-pelecehan seksual dari seorang ayah terhadap anaknya sendiri.

Ketidakadilan gender ditandai dengan hilangnya identitas diri. Sebagai bentuk dari ketidaksetujuan atas putusan sepihak, perempuan seringkali mengambil sikap untuk menjadi manusia yang berbeda dari sebelumnya. Selain hilangnya identitas diri karena konstruksi sosial, ketidakadilan gender

yang ada dalam novel *Tempurung* juga terjadi dilingkungan keluarga, terutama dalam perilaku seks, yaitu laki-laki yang agresif, aktif, dan dorongan seksnya kuat; laki-laki yang seringkali melakukan hubungan seks dengan lebih dari seorang perempuan atau melakukan perselingkuhan; dan perempuan yang menyediakan diri untuk menjual dirinya karena uang atau menjadi alat tukar agar kehidupannya lebih baik.

Dalam novel ini terdapat bentuk kesadaran perempuan berupa kesadaran akan tubuh, kemandirian, dan lepasnya perempuan dari tradisi yang mengekang mereka.

REFERENSI

- Gusti, R. (1996). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Murniarti, A.N.P. (2004). *Getar Gender Buku Pertama; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, dan HAM*. Magelang: Indonesiatera.
- . 2004. *Getar Gender Buku Kedua; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesiatera.
- Prabasmoro, A.P. (2006). *Kajian Budaya Feminis; Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Rusmini, O. (2017). *Tempurung*. Jakarta. Grasindo.
- Suharto, S. (2016). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.